

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN TINGKAT LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS DI BURSA EFEK INDONESIA

Eric Hartato Susanto

Email: ericxin_dmc@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perputaran modal kerja dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif dalam bentuk hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 22 dengan metode uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis berupa uji F dan uji t. Model regresi dari hasil penelitian yang didapat dari analisis yang dilakukan adalah $Y = -21,941 - 0,275X_1 + 0,067X_2 + 0,799X_3 + 2,004X_4$. Nilai signifikansi dari variabel perputaran modal kerja adalah sebesar 0,436 yang lebih besar dari 0,05, sehingga didapat hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *return on investment*. Pada variabel *current ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, nilai signifikansi yang didapat masing-masing sebesar 0,000, 0,039, dan 0,012 lebih kecil dari 0,05, sehingga didapatkan hasil bahwa variabel *current ratio*, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *return on investment*.

KATA KUNCI: Perputaran Modal Kerja, Tingkat Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja dapat berupa kas dan setara kas, persediaan, dan piutang jangka pendek. Jika modal kerja dikelola dengan baik, maka perusahaan tidak akan menemukan banyak kesulitan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang tersedia dalam pencapaian penghasilan.

Indikator lainnya yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja serta kelancaran operasi perusahaan adalah tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas pada perusahaan merupakan gambaran akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, piutang, persediaan, surat berharga.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Dalam Bursa Efek Indonesia industri barang konsumsi, subsektor farmasi dipilih sebagai objek dalam analisis ini. Subsektor farmasi merupakan jenis perusahaan yang berbeda dengan jenis perusahaan konsumsi lainnya. Barang produksi yang dihasilkan berupa obat-obat atau suplemen yang merupakan jenis barang yang dikonsumsi bukan karena diinginkan tetapi dibutuhkan. Oleh karena itu juga pemberian harga pada produk farmasi bisa beberapa kali lipat lebih mahal dibanding dengan produksi konsumsi lainnya. Hal ini tentunya akan menaikkan tingkat keuntungan perusahaan-perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Dalam menjalankan perusahaan yang memiliki nilai kompetitif di pasar, seorang manajer keuangan dituntut untuk mampu memahami sumber-sumber dana yang dapat dipergunakan. Sumber dana tersebut dapat digunakan sebagai pendukung modal kerja perusahaan. Pengelolaan sumber dana tersebut merupakan tanggung jawab manajer keuangan agar diubah menjadi nilai tambah yang bersifat *sustainable*.

Menurut Fahmi (2015: 100): “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang.” Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan pengharapan pihak perusahaan, maka harus diterapkan suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah konsep sesuai dengan yang dimaksud dalam manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja berkaitan dengan manajemen aktiva lancar-kas, piutang dan persediaan-dan prosedur pendanaan aktiva tersebut.

Jika perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola manajemen modal kerja, maka perusahaan tersebut diprediksi akan bermasalah dalam kompetisi di pasar, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah dimiliki tersebut secara maksimal dan efektif.

Artinya perusahaan menempatkan modal kerja pada sisi yang tidak *profitable*. Menurut Fahmi (2015: 100): “Kebijakan modal kerja adalah keputusan-keputusan kebijakan dasar yang berhubungan dengan (1) tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar dan (2) bagaimana aktiva lancar tersebut akan didanai.” Kebijakan modal kerja bersifat sangat hati-hati, dalam artian jika pihak manajer bertindak gegabah dengan menempatkan dana yang terlalu besar pada salah satu akun atau sebaliknya terlalu kecil maka dampaknya akan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Dengan kata lain, kebijakan modal kerja adalah kebijakan pengontrolan modal secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Fahmi (2015: 101):

Manajemen modal kerja sangat penting karena alasan berikut ini:

1. Sebagian besar proporsi waktu manajer finansial adalah dialokasikan untuk manajemen modal kerja.
2. Lebih dari lima puluh persen dari total asset umumnya diinvestasikan pada aktiva lancar.
3. Hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kebutuhan investasi pada aktiva lancar adalah sangat erat dan langsung.

Untuk perusahaan kecil, manajemen modal kerja menjadi sangat penting karena keterbatasan akses perusahaan kecil dalam pasar modal sehingga mereka hanya menyadarkan diri pada utang jangka pendek yang menyebabkan modal kerja neto menurun. Melalui penjelasan diatas maka perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan selama periode tertentu.

Menurut Harmono (2009: 106): Rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Rasio-rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah menggambarkan analisis awal tentang kondisi perusahaan.

Menurut Darminto (2015: 73):

“Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk

mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, dan *acid-test/quick ratio*.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 79):

Aktiva likuid adalah aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan, oleh karena itu, dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat itu. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Perhitungan rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud di sini adalah kewajiban perusahaan). Menurut Syamsuddin (2011: 43): “*Current ratio* merupakan salah-satu ratio financial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*.”

Piutang merupakan hak untuk menerima sejumlah kas pada waktu yang akan datang karena kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Piutang muncul karena adanya penjualan secara kredit, pemberian pinjaman, persekot dalam kontrak pembelian, dan lain-lain. Perputaran piutang merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau memperbesar pendapatan per lembar saham, dengan menunjukkan perubahan laba per lembar saham (*Earning Per Share*). Sebagai akibat perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes*). Namun disisi lain perusahaan harus mempertimbangkan adanya peningkatan resiko dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini karena adanya beban tetap berupa beban bunga yang akan menyertai pokok pinjaman.

Menurut Sartono (2001:263): “Perputaran Piutang adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.”

Perputaran piutang (*receivable turnover*) menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Akan tetapi rasio yang terlalu tinggi akan mengakibatkan ketidak sukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang terlalu ketat. Rasio ini juga bisa menjadi dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih.

Menurut Munawir (2007:16):

Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai pada tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual. Untuk perusahaan manufaktur (perusahaan yang memproduksi barang), maka persediaan yang dimiliki meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca. Persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar.

Dalam penentuan besarnya persediaan haruslah seimbang dengan kebutuhan, sebab apabila jumlah persediaan terlalu besar dibandingkan kebutuhannya maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan, turunnya kualitas juga menambah biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan. Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu kecil, maka akan menghambat proses produksi sehingga tidak dapat menghasilkan barang yang optimal. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan.

Menurut Fahmi (2015: 58): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.” Rasio

solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Menurut Sawir (2001: 17): “Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.” Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 80): “Rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on equity (ROE)*.”

Menurut Fahmi (2015: 80):

Gross profit margin merupakan rasio yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. *Net profit margin* disebut juga rasio pendapatan terhadap penjualan, merupakan rasio yang menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. *Return on investment* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dari sumber tersebut, diketahui adanya beberapa cara dalam melakukan perhitungan profitabilitas, seperti *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Dalam penelitian kali ini, perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan akan dilakukan menggunakan perhitungan rumus *return on investment*.

Perputaran modal kerja merupakan kemampuan perusahaan dalam kecepatan mengubah modal kerja yang dimiliki menjadi keuntungan sehingga modal kerja dapat bertambah. Jika perputaran modal kerja semakin cepat, maka keuntungan yang akan didapatkan juga semakin banyak sehingga menaikkan angka profitabilitas perusahaan. Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan dana yang ada pada modal kerja. Jika tingkat likuiditas tinggi maka akan menunjukkan jumlah modal kerja yang banyak untuk operasi

perusahaan yang berhubungan pada tingkat keuntungan dan profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

Mashady, Darminto dan Husaini (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT), *Current Ratio* (CR), Dan *Debt to Total Assets* (DTA) Terhadap *Return On Investment* (ROI) (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012). Hasil analisis menunjukkan bahwa *working capital turnover* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Verawati dan Oetomo (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil. Hasil analisis menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on investment*. Berdasarkan artikel tersebut, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

H₁: Ada pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

H₂: Ada pengaruh positif tingkat likuiditas terhadap profitabilitas

H₃: Ada pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas

H₄: Ada pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian asosiatif dalam bentuk hubungan kausal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah sepuluh perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang menjadi kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia dengan penanggalan IPO sebelum tahun 2010, berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian berjumlah sembilan perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, uji *one sample kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menguji normalitas residual, didapatkan signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Nilai signifikansi perputaran modal kerja, *current ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang didapat sebesar 0,716, 0,160, 0,338, dan 0,491 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresinya.

Dalam pengujian multikolinieritas, didapatkan Tolerance untuk perputaran modal kerja, *current ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan masing-masing sebesar 0,887, 0,990, 0,868, 0,887 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel sebesar 1,127, 1,010, 1,152, 1,127 yang lebih kecil dari 10, sehingga didapatkan hasil bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, didapatkan hasil D sebesar 0,200, sehingga $dU (1,720) < D (2,200) < 4-dU (2,280)$, yang berarti pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

b. Analisis Regresi Berganda

Pada analisis regresi berganda, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -21,941 - 0,275X_1 + 0,067X_2 + 0,799X_3 + 2,004X_4$$

Yang berarti:

- 1) Nilai *return on investment* sebesar -21,941 apabila semua variabel independen sebesar 0.
- 2) Setiap kenaikan perputaran modal kerja akan mengakibatkan penurunan *return on investment* sebesar 0,275, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
- 3) Setiap kenaikan *current ratio* akan mengakibatkan kenaikan *return on investment* sebesar 0,067, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
- 4) Setiap kenaikan perputaran piutang akan mengakibatkan kenaikan *return on investment* sebesar 0,799, dengan asumsi variabel independen lain tetap.
- 5) Setiap kenaikan perputaran persediaan akan mengakibatkan kenaikan *return on investment* sebesar 2,004, dengan asumsi variabel independen lain tetap.

c. Uji F

Uji F dikenal juga sebagai uji ANOVA merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang akan digunakan dalam penelitian. Cara menganalisis uji F adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian dianggap layak untuk digunakan. Berikut adalah hasil analisis uji F:

TABEL 1
SUBSEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F
TAHUN 2010 s.d 2014

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	4661,666	4	1165,417	26,828	0,000
	Residual	1737,639	40	43,441		
	Total	6399,305	44			

Sumber: Data Olahan, 2016

Didapatkan hasil uji F pada Tabel 1 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian layak untuk digunakan.

d. Uji t

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan variabel independen (perputaran modal kerja, *current ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) terhadap variabel dependen (*return on investment*). Cara menganalisis hasil uji t adalah dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi hasil uji lebih kecil dari 0,05, berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t:

TABEL 2
SUBSEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI t
TAHUN 2010 s.d 2014

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-21,941	4,047		-5,422	0,000
Perputaran Modal Kerja	-0,275	0,349	-0,069	-0,788	0,436

Current Ratio	0,067	0,007	0,795	9,600	0,000
Perputaran Piutang	0,799	0,375	0,188	2,130	0,039
Perputaran Persediaan	2,004	0,765	0,229	2,619	0,012

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 2, didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pada variabel perputaran modal kerja, didapat nilai signifikansi sebesar 0,436 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *return on investment*.
- 2) Pada variabel *current ratio*, didapat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi sebesar 0,067, yang berarti *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on investment*.
- 3) Pada variabel perputaran piutang, didapat nilai signifikansi sebesar 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi sebesar 0,799, sehingga perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *return on investment*.
- 4) Pada variabel perputaran persediaan, didapat nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi sebesar 2,004, yang berarti perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *return on investment*.

2. Interpretasi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Hipotesis ini tidak dapat diterima karena pada hasil pengujian didapatkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *return on investment*, sehingga apabila perputaran modal kerja mengalami kenaikan ataupun penurunan, *return on investment* tidak akan berubah.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Hipotesis ini diterima, karena pada hasil pengujian didapat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi bernilai positif, sehingga setiap kenaikan *current ratio*, *return on investment* juga akan mengalami kenaikan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Hipotesis diterima karena hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi bernilai positif, sehingga setiap perputaran piutang mengalami kenaikan, *return on investment* juga

akan ikut mengalami kenaikan, sebaliknya, apabila perputaran piutang mengalami penurunan, maka *return on investment* juga akan mengalami penurunan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Hipotesis ini diterima karena berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai regresi yang bernilai positif. Sehingga setiap kenaikan perputaran persediaan akan disertai kenaikan *return on investment*, sebaliknya jika terjadi penurunan perputaran persediaan maka *return on investment* juga akan ikut mengalami penurunan.

PENUTUP

Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak, sedangkan hipotesis kedua, ketiga dan keempat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *return on investment*, sedangkan *current ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *return on investment*. Selain itu, pada uji t, didapatkan juga bahwa pengaruh terkuat terhadap *return on investment* adalah *current ratio* dibandingkan dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Pada penelitian ini, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *return on investment*, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengganti variabel perputaran modal kerja dengan variabel independen lainnya untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut terkait variabel *return on investment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan, jilid 2. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Darminto, Dwi Prastowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mashady, Difky, Darminto, dan Ahmad Husaini. 2014. "Pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)*, *Current Ratio (CR)*, Dan *Debt To Total Assets (DTA)* Terhadap *Return On Investment (ROI)*." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.7,no.1, pp. 1-10.

Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat belas. Yogyakarta: Liberty.

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasinya*, edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Verawati, Venti Linda dan Hening Widi Oetomo. 2014. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol.3,no.9, pp.1-20.

www.idx.co.id

